BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Mertua

2.1.1 Pengertian Mertua

Mertua merupakan istilah yang merujuk pada orang tua dari pasangan seseorang dalam suatu perkawinan. Secara spesifik, mertua terdiri dari ayah mertua (ayah dari suami atau istri) dan ibu mertua (ibu dari suami/istri). Istilah mertua berasal dari bahasa sansekerta yang berarti "orang tua dari pasangan" (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Dalam teori yang dikembangkan oleh Murray Bowen, menjelaskan bahwa mertua juga berfungsi sebagai mediator atau otoritas dalam interaksi keluarga, dalam hal ini peran mertua mempengaruhi pola komunikasi dan pengambilan keputusan (Goldenberg & Goldenberg, 2017).

Di Indonesia, khusunya di daerah pedesaan 70% ibu mertua menjadi dominan dalam pengasuhan cucu (Kusuma et al., 2018). Hal tersebut didasari pada norma kebudayaan dimana mertua khusunya ibu mertua dipercaya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak.

2.1.2 Peran Mertua dalam Keluarga

Mertua khusunya ibu mertua sering kali berfungsi sebagai sesorang yang sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan keluarga serta juga dapat menjadi pendukung emosional dalam sistem keluarga. Menurut teori sistem keluarga, mertua sering kali menjadi mediator yang membantu

menyelesaikan konflik dan memberikan nasihat berdasarkan pengalaman hidup mereka (Goldenberg & Goldenberg, 2017). Menurut Rahmawati & Andini (2022) peran mertua dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu:

1) Peran mertua sebagai penasihat yaitu memberikan masukan serta arahan berdasarkan pengalaman hidup mereka.
2) Peran mertua sebagai pengambilan keputusan yaitu mertua terutama ibu mertua memiliki pengaruh yang dominan dalam menentukan keputusan penting dalam suatu rumah tangga termasuk dalam hal pengasuhan anak, perawatan kesehatan anak, bahkan pemberian makanan pada bayi.
3) Peran sebagai pendukung emosional dan sosial, mertua memberikan dukungan psikologis, moral, dan sosial terutama kepada ibu pada masa postpartum atau setelah melahirkan. Dukungan ini dapat berupa perhatian, bantuan fisik, da motivasi agar ibu merasa tenang dan percaya diri menjalakan peran barunya sebagai orang tua baru.

Mertua dalam suatu keluarga juga berpengaruh besar terhadap cara ibu merawat bayi dan memberikan makan pada bayi. Jika berpengaruh positif, maka mertua dapat membantu ibu untuk menerapkan pola asuh yang sehat seperti pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan kepada bayi, tidak memberikan makanan tambahan/ MPASI dini kepada bayi sebelum enam bulan sesuai dengan arahan dari WHO, namun sebaliknya jika berpengaruh negatif maka dapat mempengaruhi ibu untuk memberikan pola asuh yang tidak sesuai seperti pemberian MPASI dini pada bayi

kurang dari enam bulan, dan mengikuti tradisi kuno yang tidak sesuai dengan arahan bidan maupun tenaga kesehatan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa mertua memiliki peran besar dalam membentuk perilaku pola asuh kepada bayi baik secara langsung maupun tidak langsung (Hafrani, 2022).

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Peran Mertua

Peran mertua dalam suatu keluarga tidak muncul begitu saja, melainkan banyak faktor pendukung yang mempengaruhi baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Menurut (Wulandari dan Utami 2019) faktor utama yang mempengaruhi peran mertua yaitu :

1) Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang baik mengenai pemberian ASI eksklusif dan waktu yang tepat pemberian MPASI pada bayi mampu membantu mertua dalam memberikan nasihat dan mendukung ibu dalam merawat bayi. Namun sebaliknya, jika tidak memiliki pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan praktik yang tidak sesuai dengan arahan tenaga kesehatan. Berdasarkan penelitian (Nuraini dan Pratiwi 2020) menunjukkan bahwa mertua yang memiliki pengetahuan rendah mengenai gizi bayi cenderung mendorong pemberian MPASI dini sebelum waktunya dengan alasan mengikuti tradisi kuno dan dianggap lebih praktis agar anak tidak mudah rewel.

2) Pengalaman dan Usia

Mertua sering dianggap lebih banyak pengalaman dalam

membesarkan anak sehingga merasa lebih mengerti dalam merawat bayi. Hal tersebut menjadi faktor pendorong dalam pengambilan keputusan cara pengasuhan cucunya. Meskipun bertujuan baik, namun jika tidak disertai dengan pengetahuan dapat menyebabkan dampak yang buruk untuk bayi dan menyebabkan konflik antara ibu dan mertua.

3) Budaya dan Kebiasaan Turun-Temurun

Nilai budaya dan kepercayaan suatu keluarga membentuk pola pikir mertua dalam pengambilan keputusan dan nasihat suatu keluarga. Pada beberapa daerah ditemukan bahwa masih banyak praktik pemberian MPASI dini dengan kepercayaan agar bayi cepat bertumbuh besar (Rahmawati dan Astuti 2022). Selain itu masih banyak yang mempercayai bahwa jika bayi rewel dan terus menerus menangis menandakan bahwa bayi lapar dan membutuhkan makan, sehingga praktik pemberian MPASI dini sangat diwajarkan untuk dilakukan.

4) Hubungan Interpersonal dengan Ibu

Hubungan emosional yang baik antara ibu dan mertua berpengaruh dalam cara berkomunikasi dan penerimaan nasihat. Dukungan mertua dapat memberikan dampak yang baik untuk menerapkan pola asuh yang sehat. Namun jika kurangnya hubungan yang baik dan dukungan dari mertua maka dianggap sebagai tekanan atau kritik. Dalam penelitian (Sri dan Handayani 2018) menyatakan

bahwa dukungan emosional dari mertua dapat membantu ibu meningkatkan rasa percaya diri sebagai orang tua dalam merawat anak.

5) Status Sosial dan Peran Keluarga

Sebagian besar keluarga, mertua sering berperan sebagai figur yang dihormati terutama dalam pengambilan keputusan. Sehingga posisi sosial ini memberikan pengaruh kuat terhadap keputusan ibu dalam merawat bayinya, termasuk dalam pemberian makanan tambahan/MPASI dini sebelum usia. Peran mertua yang dominan dalam suatu keluarga menjadi faktor utama yang memnetukan pola asuh dan kebiasaan pemberian makanan pada bayi (Widyastuti dan Ningsih 2020).

2.1.4 Pengaruh Peran Mertua Terhadap Perilaku Pengasuhan

Perilaku ibu dalam mengasuh bayinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama keluarga besar. Salah satu figur yang sangat berpengaruh yaitu mertua khususnya ibu dari suami. Mertua dianggap lebih banyak pengalaman terutama dalam hal pengasuhan bayi, sehingga pendapat dan sarannya sering dijadikan pedoman oleh ibu yang baru memiliki bayi.

Peran mertua memiliki dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif ketika mertua memberikan dukungan emosional, membantu dan mendukung ibu atas peran barunya sebagai orang tua baru dan menyarakan pola asuh yang sehat sesuai dengan arahan tenaga kesehatan seperti memberikan MPASI sesuai dengan usia.

Sedangkan pengaruh negatif terjadi ketika mertua memberikan arahan berdasarkan kepercayaan dan kebiasaan kuno yang tidak sesuai dengan pedoman medis, sebagai contoh pemberian MPASI dini sebelum waktunya agar bayi kenyang sehingga tidak rewel atau membatasi menyusui karena kepercayaan tertentu. (Karimah, I., Nuraeni, I., Yunianto, A. E., & Muliani, U. 2022)

2.2 Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI)

2.2.1 Pengertian MPASI

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) adalah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi dan nutrisi ketika pemberian ASI saja tidak cukup untuk memberikan nutrisi kepada bayi. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2021), MP-ASI diberikan setelah bayi berusia enam bulan karena pada usia tersebut kebutuhan energi dan zat gizi bayi meningkat seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

2.2.2 Tujuan Pemberian MPASI

Pemberian Makanan Tambahan Air Susu Ibu (MPASI) memiliki tujuan utama yaitu untuk memenuhi gizi bayi yang semakin meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan setelah usia enam bulan. Pada usia enam bulan, ASI saja tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan energi, protein, serta zat gizi mikro seperti zat besi dan zinc yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan optimal bayi (Kementerian Kesehatan RI 2021).

MPASI diberikan untuk memberikan tambahan energi agar pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta sistem kekebalan tubuh bayi dapat berkembang dengan baik. Selain itu, pemberian MPASI juga bertujuan untuk mengenalkan berbagai rasa dan tekstur kepada bayi agar dapat menstimulasi perkembangan sensorik serta motorik oromotorik (Gerungan et al., 2019).

2.2.3 Prinsip Pemberian MPASI

Pemberian MPASI dikatakan tepat waktu apabila diberikan pada bayi berusia enam bulan. Karena pada usia tersebut ASI saja sudah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Dalam hal ini MPASI harus adekuat artinya dalam MPASI harus terdiri sumber gizi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi seperti protein, energi, lemak, vitamin dan mineral. Selain itu dalam pemberian MPASI harus memperhatikan kebersihan agar bayi terhindar dari infeksi pencernaan, serta juga harus memperhatikan respon bayi, kapan bayi kenyang dan lapar (WHO, 2018).

Penerapan prinsip pemberian MPASI yang benar berperan penting dalam meningkatkan status gizi pada bayi. Pemberian makanan secara bertahap kepada bayi mulai dari jenis makanan, tekstur dari mulai yang lembut hingga kasar, serta frekuensi pemberian MPASI harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan bayi dalam menerima makanan.

2.2.4 Pengertian MPASI Dini

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) Dini adalah

pemberian makanan selain ASI kepada bayi usia kurang dari enam bulan baik makanan yang berbentuk padat, halus, cair (Kementerian Kesehatan RI 2021). Praktik pemberian MPASI dini sering terjadi karena dorongan keluarga, tradisi kebudayaan, dan keyakinan bahwa bayi membutuhkan makanan tambahan agar cepat tumbuh.

2.2.5 Faktor-faktor Yang Mmempengaruhi Pemberian MPASI Dini

Faktor yang mempengaruhi pemberian MPASI dini pada bayi usia 0-6 bulan terdapat faktor internal dari ibu sendiri dan faktor eksternal dari lingkungan sosial keluarga.

1) Faktor Pengetahuan Ibu

Pengetahuan yang dimiliki ibu sangat mempengaruhi waktu pemberian MPASI. Ibu yang memiliki pengetahuan rendah akan menganggap jika bayi nya rewel dan menangis maka bayi tersebut lapar sehingga ibu memberikan MPASI dini sebelum waktunya. Namun sebaliknya jika pengetahuan ibu baik maka pemberian MPASI dini sebelum waktunya tidak akan terjadi. (Juwita, 2020).

Budaya yang berkembang serta kepercayaan keluarga yang turun-menurun dapat memicu terjadinya pemberian MPASI dini terhadap bayi. Sering kali beranggapan bahwa bayi kurang kenyang jika hanya diberikan ASI, sehingga bayi diberi makanan tambahan seperti pisang, kelapa muda, madu,dll.

2) Faktor Peran Mertua

Mertua memiliki peran yang cukup besar dalam pengasuhan bayi, terutama pada ibu yang baru saja melahirkan. Posisi mertua sering dianggap penting dalam menentukan keputusan dalam pengasuhan anak karena memiliki pengalaman yang lebih dalam hal pola asuh anak, seperti memberikan saran supaya bayi diberikan makanan tambahan tanpa mempertimbangan dampak yang terjadi pada bayi dan pedoman kesehatan terkini. (Valeri et al, 2023)

3) Faktor Pekerjaan Ibu

Pada ibu bekerja sering terkendala waktu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi. Ibu yang bekerja cenderung memilih solusi yang praktis dengan memberikan makanan tambahan lebih awal dengan tujuan agar bayi tidak rewel saat ditinggal bekerja.(Wuryaningsih, 2023).

2.2.6 Dampak Pemberian MPASI Dini

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) sebelum waktunya masih sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia, faktor yang paling sering menjadi penyebab pemberian MPASI dini yaitu adanya dorongan dari keluarga terutama mertua (Kementerian Kesehatan RI 2021). Praktik pemberian MPASI dini berdampak negatif terhadap kesehatan bayi karena pada usia kurang dari enam bulan sistem pencernaan bayi belum berkembang dengan sempurna sehingga bayi belum siap untuk menerima dan mencerna makanan selain ASI. Dampak pemberian MPASI

dini yaitu :

1) Dampak Terhadap Sistem Pencernaan

Sistem pencernaan bayi dapat berfungsi sempurna setelah usia enam bulan. Pemberian MPASI dini pada bayi kurang dari enam bulan tidak disarankan karena pada usia tersebut bayi belum cukup memiliki beberapa enzim dalam pencernaan yang berfungsi untuk menguraikan protein dan lemak kompleks yang berada di dalam makanan untuk dicerna oleh tubuh. Maka penyebab yang sering terjadi yaitu perut bayi menjadi kembung, diare, sembelit, hingga muntah (Marlina et al,2021).

2) Dampak Terhadap Status Gizi

Bayi yang diberikan MPASI sebelum waktunya akan mengalami penurunan frekuensi menyusu sehingga asupan ASI yang seharusnya di dapat menjadi berkurang. Hal ini tentunya menyebabkan bayi kehilangan sumber energi utamanya dan kehilangan sumber gizi seperti protein, lemak. Selain itu makanan yang diberikan sering kali tidak mengandung zat gizi yang lengkap, akibatnya bayi menjadi kurang gizi bahkan bayi berisiko mengalami stunting (Febriyanti et al,

2022).

3) Dampak Terhadap Kekebalan Tubuh

ASI mengandung banyak zat gizi yang sangat diperlukan untuk bayi selain itu di dalam ASI juga terdapat enzim, antibodi dan hormon untuk memperkuat daya tahan tubuh bayi. Pemberian MPASI dini dapat mengurangi asupan ASI yang seharusnya di dapatkan oleh bayi,

akibatnya bayi rentan terserang penyakit seperti diare, infeksi saluran pernafasan (ISPA), dan demam.

4) Dampak Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi

Sumber utama kebutuhan nutrisi dan gizi bayi ialah ASI. Jika bayi diberikan MPASI dini maka sumber nutrisi yang seharusnya didapatkan melalui ASI menjadi berkurang. Selain itu, pemberian MPASI dini juga berdampak pada perkembangan motorik bayi karena kemampuan mengunyah dan menelan makanan pada bayi belum cukup terbentuk dengan baik. Akibatnya perkembangan dan pertumbuhan bayi menjadi terganggu. (Wulandari,2022)

5) Dampak Terhadap Pola Asuh dan Kebiasaan

Feeding Practice adalah praktik memperkenalkan dan pemberian makan kepada anak dalam hal ini mencakup kapan pemberian makan, cara pemberian makan, dan makanan apa yang diberikan kepada anak. Pola asuh yang tidak sesuai seperti pemberian MPASI dini dapat menyebabkan bayi menjadi tidak mengenali rasa lapar dan memiliki kebiasaan makan yang tidak teratur. Pemberian MPASI dini juga membuat bayi kurang menyusu akibatnya kelekatan emosional (bonding attachment) antara ibu dengan bayi menjadi berkurang.

2.3 Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan

2.3.1 Pengertian Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan

Status gizi bayi usia 0-6 bulan adalah keadaan yang menunjukkan

terpenuhinya asupan nutrisi dan zat gizi pada bayi yang diperoleh melalui ASI untuk menunjang pertumbuhan serta perkembangan bayi. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan akan mengurangi risiko terdampak penyakit infeksi saluran cerna dan gangguan pertumbuhan. (Singarimbun, 2023).

2.3.2 Indikator Penilaian Status Gizi Bayi 0–6 Bulan

Penilaian status gizi pada bayi usia 0-6 bulan dilakukan melalui pengukuran antropometri untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan bayi. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2020) dan WHO (2018) indikator yang digunakan meliputi :

1) Berat Badan Menurut Umur (BB/U)

Kategori penilaian berdasarkan Permenkes No.2 tahun 2020 tentang standar antropometri :

Tabel 2.1 Status Gizi Berdasarkan BB/U

Indeks	Kategori Status Gizi	Z-Score
Indikator BB/U	BB Sangat Kurang	Z-Score < -3 SD
	BB Kurang	Z-Score -3 SD s/d -2 SD
	BB Normal	Z-Score -2 SD s/d -+1 SD
	BB Risiko Lebih	Z-Score > +1 SD

2) Berat Badan Menurut Panjang Badan (BB/PB)

Kategori penilaian berdasarkan Permenkes No.2 tahun 2020 tentang standar antropometri :

Tabel 2.2 Status Gizi Berdasarkan BB/PB

Indeks	Kategori Status Gizi	Z-Score
Indikator PB/U	Gizi Buruk (Severaly Wasted)	Z-Score < -3 SD
	Gizi kurang (Wasted).	Z-Score -3 SD s/d < -2 SD
	Gizi baik (Normal).	Z-Score -2 SD s/d +1 SD
	Berisiko gizi lebih (Possible Risk of Overweight)	Z-Score > +1 SD s/d +2 SD
	Gizi lebih (overweight)	Z-Score > +2 SD s/d +2 SD
	Obesitas (Obese)	Z-Score > +3 SD

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan

Menurut UNICEF (2020) dan Kemeterian Kesehatan RI (2021) status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1) Asupan Zat Gizi (Nutrient Intake)

Asupan gizi merupakan komponen utama yang paling berpengaruh terhadap status gizi bayi. Sumber gizi utama pada bayi usia 0-6 bulan yaitu ASI. Pemberian ASI eksklusif sangat dibutuhkan oleh bayi karena ASI banyak mengandung protein, vitamin, lemak, karbohidrat, mineral, dan antibodi, dan zat gizi penting lainnya untuk

pertumbuhan dan perkembangan bayi. Apabila bayi tidak mendapat ASI eksklusif selama enam bulan, atau bayi sudah diberikan MPASI dini maka kebutuhan nutrisi bayi tidak sesuai yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan status gizi bayi menjadi kurang.

2) Kesehatan dan Kondisi Fisiologis Bayi

Bayi yang sering mengalami penyakit infeksi seperti ISPA, diare, tubuh bayi akan mengalami kehilangan banyak cairan. Akibatnya zat gizi dan nutrisi pada bayi menjadi berkurang sehingga bayi mengalami malabsorpsi dan mengalami penurunan berat badan. Sehingga kesehatan bayi juga berperan penting terhadap status gizi bayi.

3) Pola Asuh dan Peran Keluarga

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu, terutama mertua karena peran mertua sering kali dianggap sebagai pengambil keputusan sangat mempengaruhi pemberian asupan gizi pada bayi. Apabila mertua tidak memahami pentingnya ASI eksklusif pada bayi mereka akan lebih cenderung mendorong untuk memberikan MPASI dini pada bayi. Hal tersebut menyebabkan asupan gizi yang tidak adekuat sehingga bayi rentan mengalami penyakit infeksi dan juga berpengaruh akan tumbuh kembang bayi.

4) Faktor Sosial Ekonomi

Keluarga dengan status ekonomi kurang lebih rentan

mengalami gizi buruk. Kondisi ekonomi yang membuat keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan nutrisi ibu dan bayi sehingga berdampak pada status gizi bayi, kesehatan bayi, dan kesejahteraan bayi.

5) Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu

Pengetahuan dan pendidikan ibu berpengaruh terhadap pemberian asupan makanan dan status gizi pada bayi. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang lebih cenderung kurang memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi, pemantauan tumbuh kembang bayi, serta tanda-tanda bayi mengalami gizi buruk. Namun sebaliknya pada ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih cenderung memiliki bayi dengan status gizi baik.

6) Akses dan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Keterjangkauan dan pemanfaatan layanan kesehatan juga merupakan faktor yang berpengaruh. Bayi yang rutin memantau pertumbuhan dan perkembangan di posyandu melalui pengukuran antropometri akan lebih cepat terdeteksi jika ada gangguan pertumbuhan atau perkembangan. Namun jika pada keluarga yang jarang memanfaatkan pelayanan kesehatan berisiko tidak menyadari jika ada gangguan pada pertumbuhan maupun perkembangan pada bayi nya.

7) Faktor Lingkungan dan Kebersihan

Lingkungan yang tidak bersih serta sanitasi yang buruk dapat

menyebabkan bayi terkena infeksi pencernaan akibatnya terhadap penurunan status gizi bayi. Kebiasaan yang sehat seperti rajin cuci tangan, penggunaan air yang bersih, sanitasi yang baik merupakan faktor pendukung penting dalam pencegahan terjadinya gizi buruk.

2.3.4 Dampak Status Gizi Terhadap Bayi Usia 0-6 Bulan

Status gizi bayi usia 0-6 bulan merupakan indikator penting yang menentukan kualitas perumbuhan, perkembangan, dan kelangsungan hidup bayi. Pemenuhan gizi yang tidak seimbang pada periode ini dapat menimbulkan berbagai dampak yaitu :

1) Pertumbuhan Fisik Terhambat

Kekurangan gizi pada bayi menyebabkan berat badan tidak meningkat sesuai dengan kurva standar WHO yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya stunting yaitu gangguan pertumbuhan linier akibat kekurangan energi kronis. Stunting sering kali bermula sejak bayi, ketika kebutuhan nutrisi seperti protein dan zat gizi lainnya tidak terpenuhi baik karena pemberian MPASI dini pada bayi atau bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan. Akibatnya status gizi bayi tidak optimal sehingga berdampak pada keterlambatan pertumbuhan fisik dan berat badan yang sulit mencapai standar usianya yang telah ditetapkan WHO (Kalsum et al,2022)..

2) Penurunan Daya Tahan Tubuh

Bayi dengan status gizi kurang lebih besar memiliki risiko

penyakit infeksi dibanding dengan bayi berstatus gizi baik, WHO (2018). Kekurangan energi dan mikronutrien pada bayi terutama vitamin A, zat besi, zinc dapat menghambat pembentukan sel darah putih dan antibodi sehingga pertahanan tubuh bayi menurun dan mengakibatkan tubuh bayi rentan terhadap penyakit.

3) Gangguan Perkembangan Otak Kognitif

Kekurangan gizi pada bayi usia 0-6 bulan terutama defisit energi, protein, dan asam lemak esensial (DHA dan AA) dapat menghambat proses mielinisasi yaitu proses pembentukan fungsi kognitif, motorik, sensorik yang sehat serta memungkinkan otak berkomunikasi lebih cepat antar bagiannya, pembentukan sinaps yang berfungsi untuk pembentukan sinyal di dalam otak dan jembatan komunikasi sehingga memungkinkan otak berfungsi dengan baik, serta perkembangan jaringan saraf. Akibatnya jika bayi berstatus gizi buruk maka akan berisiko mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus, motorik kasar, gangguan memori maupun kemampuan belajar yang rendah di kemudian hari.

4) Meningkatnya Risiko Kematian Pada Bayi

Bayi dengan gizi buruk atau dengan gizi yang tidak adekuat mengalami gangguan fungsi metabolik dan daya tahan tubuh, akibatnya bayi tidak mampu melawan infeski penyakit dengan baik. Status gizi yang buruk pada bayi merupakan faktor utama penyebab kematian bayi. Kemenkes RI (2021) mencatat sebanyak 45% kematian

bayi disebabkan oleh malnutrisi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.3.5 Upaya Peningkatan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan

Upaya peningkatan gizi pada bayi sudia 0-6 bulan harus dilakukan secara komprehensif. Upaya-upaya tersebut meliputi :

1) Pemberian ASI Eksklusif

ASI eksklusif yaitu pemberian ASI (Air Susu Ibu) saja kepada bayi tanpa tambahan makanan lain atau minuman lain seperti air putih. ASI mengandung banyak zat gizi dan antibodi yang dibutuhkan oleh bayi untuk menunjang pertumbuhan, perkembangan, serta melindungi bayi dari berbagai penyakit (Ulyanof, 2022).

2) Peningkatan Pengetahuan Ibu melalui Edukasi dan Konseling

Menyusui Tenaga kesehatan terutama bidan memiliki peran yang penting untuk memberikan edukasi mengenai pemberian ASI eksklusif, cara menyusui yang benar, tanda bayi sudah cukup ASI, serta pentingnya tidak memberikan makanan tambahan selain ASI sebelum usia enam bulan kepada para ibu yang memiliki bayi (Chairunnisa et al, 2023).

3) Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan

Pemantauan tumbuh kembang bayi penting dilakukan untuk mendeteksi adanya gangguan pertumbuhan maupun perkembangan pada bayi. Dengan melakukan posyandu secara berkala mencakup pemeriksaan antropometri yaitu mengukur lingkar kepala, berat badan,

panjang badan dapat mendeteksi dini pertumbuhan yang tidak sesuai standar sehingga dapat mencegah terjadinya gizi buruk bahkan stunting (Kartika, Jahari 2023).

4) Dukungan Keluarga dan Lingkungan

Dukungan keluarga, terutama suami sangat penting untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu menyusui perlu mendapatkan dukungan emosional dari orang terdekat seperti membantu pekerjaan rumah, memberikan rasa nyaman untuk ibu, dan menciptakan lingkungan yang aman (Mulyani et al, 2024).

5) Program Pemerintah

Program-program pemerintah bertujuan untuk memberikan gizi yang optimal untuk bayi agar terhindar dari gizi buruk dan stuntiong di masa yang akan datang (Kemenkes RI, 2023). Kementerian Kesehatan melaksanakan beberapa program yaitu :

a. Gerakan Nasional Pemberdayaan Gizi Masyarakat (GERMAS).
b. Program 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan).
c. Pelatihan konselor menyusui dan pemberdayaan posyandu.
d. Pemberian tablet FE untuk ibu menyusui guna menjaga kualitas ASI.
e. Pemberian vitamin A untuk bayi usia 6 bulan.

2.3.6 Kenaikan Berat Badan Bayi

Berat badan mencerminkan keseimbangan antara status gizi dan kebutuhan gizi pada tubuh bayi. Kenaikan berat badan bayi merupakan

salah satu indikator penting yang dapat menilai pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Berikut adalah tabel Kenaikan Berat Badan Minimal (KBM) sesuai usia :

Tabel 2.3 Kenaikan Berat Badan Minimal Berdasarkan Usia Pada Perempuan

Usia (Bulan)	KBM (gram)
1	800
2	900
3	800
4	600
5	500
6-7	400
8-11	300
12-24	200

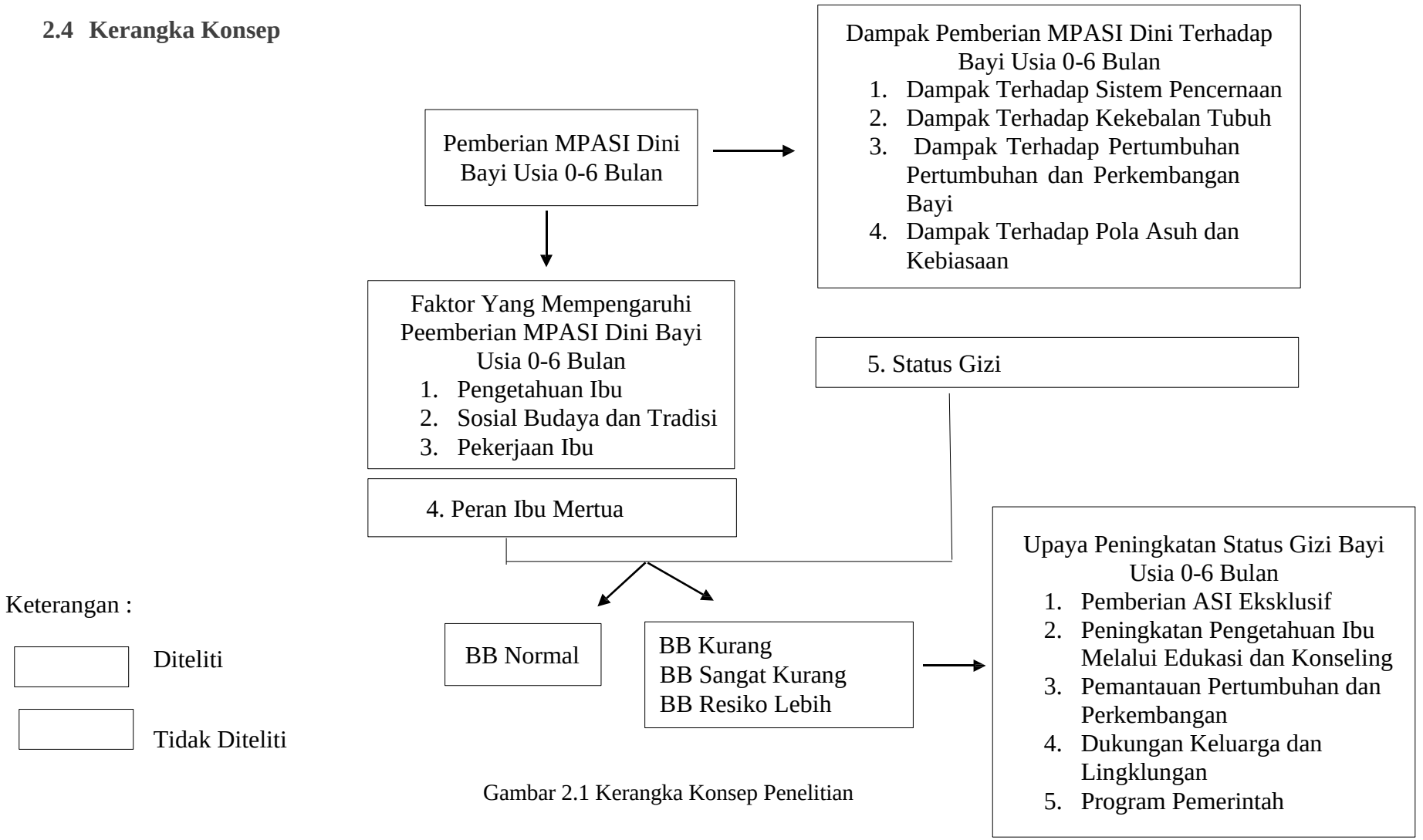
Sumber : KMS Buku KIA Tahun 2020

Tabel 2.4 Kenaikan Berat Badan Minimal Berdasarkan Usia Pada Laki-laki

Usia (Bulan)	KBM (gram)
1	800
2	900
3	800
4	600
5	500
6-7	400
8-11	300
12-24	200

Sumber : KMS Buku KIA Tahun 2020

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang didasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir (Sugiyono, 2022).

H0 : Tidak terdapat hubungan peran ibu mertua dengan pemberian MPASI dini.

Ha : Terdapat hubungan peran ibu mertua dengan pemberian MPASI dini.

H0 : Tidak terdapat hubungan peran ibu mertua dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan.

Ha : Terdapat hubungan peran ibu mertua dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan.